

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak

##### 1. Peran Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Setiap manusia yang menjadi bagian dari masyarakat senantiasa mempunyai status atau kedudukan yang akan menimbulkan suatu peran atau sebuah tanggung jawab. Jadi status merupakan posisi di dalam suatu sistem sosial. Peran adalah perilaku yang terkait dengan status tersebut. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Peran merupakan pemeranan dari perangkat hak dan kewajiban. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Peranan menentukan apa yang diperbuat seseorang dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh *Levis* "Peranan merupakan aspek

---

<sup>1</sup>(Online) <http://bawor.blogspot.com/2008/08/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak.html> diakses tanggal 24 April 2016

yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka yang bersangkutan menjalankan peranan". Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.<sup>2</sup>

Menurut *Horton dan Hunt*, peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (role set). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh *Komarudin* peranan adalah:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen.
- b. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada pada dirinya.
- e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan rasa penuh tanggung jawab oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sepenuhnya terhadap kedudukannya.

Peran orang tua dimulai dari masa dewasa dini. Di antara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang berkaitan dengan

---

<sup>2</sup>Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 115

<sup>3</sup>Levis, L. R, *Komunikasi Penyuluh Pedesaan*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1996), h. 42

pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya dasar-dasar yang harus dibangun dalam menyesuaikan diri dengan peran baru yang terjadi di dewasa dini. Masa sebagai orang tua dipandang sebagai “Masa Krisis” dalam kehidupan seseorang karena masa tersebut menuntut perubahan dalam sikap, nilai dan peran.<sup>4</sup>

Menurut Verkuyl ada tiga tugas orang tua dalam merawat anaknya. Tugas yang *pertama* adalah mengurus keperluan materil anak, yaitu harus memberi makan, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak. Anak sepenuhnya masih bergantung kepada orang tuanya karena anak belum mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. *Kedua*, menciptakan suatu “home” bagi anak, yang berarti bahwa di dalam keluarga itu anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang, keramah tamahan, merasa aman, terlindungi, dan lain-lain. Di rumah anak merasa tenang, tidak pernah kesepian dan selalu gembira. Tugas *ketiga* adalah tugas pendidikan dan tugas inilah yang merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anaknya.<sup>5</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik mengatakan bahwa orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup hanya dari segi materi melainkan orang tua juga diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, serta turut pada program kegiatan belajar anak. Haditono menyebutkan bahwa semakin tinggi keikutsertaan orang tua dalam kegiatan belajar anak maka semakin baik pula pengawasan yang diberikan terhadap anaknya, dalam hal ini membantu anak mencapai

---

<sup>4</sup>E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT. Erlangga, 1999), h. 42

<sup>5</sup>A. Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1999), h. 45

prestasi belajar yang baik. Kondisi yang demikian memberi sumbangan terhadap kemauan dan ketekunan anak untuk belajar.

Cavanagh dan Romanoski menyatakan bahwa keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya merupakan aspek yang penting dalam kebudayaan dan sekolah perlu melakukan usaha-usaha agar orang tua siswa memiliki peran yang semakin besar di sekolah. Menurut Bascia dan Hargreaves, sejak awal tahun 1990 telah berkembang kritik terhadap kebudayaan di sekolah, baik pada sisi organisasi dan sistem mengajar yang dilakukan oleh guru. Sejak kritik tersebut muncul, karena sekolah mulai melakukan perbaikan dan mengkonsep kembali kebudayaan sekolah dengan meningkatkan keterlibatan seluruh anggota komunitas sekolah, tidak hanya guru dan siswa, namun juga orang tua siswa. Selain itu, menurut Caverretta, terjalannya kerja sama yang baik antar orang tua siswa dan guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anaknya, terutama dalam masalah pendidikan anak serta komunikasi orang tua terhadap guru harus terjalin dengan baik hal tersebut merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan anak selalu berada dalam pengawasan orang tua baik saat di rumah maupun diluar. Sebagai orang tua di tuntut agar selalu lebih perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak serta hal-hal yang menunjang belajar anak.

---

<sup>6</sup>A. Khumas, *Jurnal Intelektual Vitalisasi Fungsi Keluarga Pada Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h 45-52

Berikut Definisi orang tua menurut para ahli:

1. *M. Imron Pohan* menyatakan “Orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak, tempat anak menggantungkan, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan”.
2. Sebagaimana yang diungkapkan *Tim Prima Pena*, “Orang tua adalah ayah dan ibu. Dalam hal ini orang tua siswa adalah ayah dan ibu yang melahirkan, memelihara, dan membiayai anak untuk sekolah”.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah seperangkat keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang berperan dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anak serta perilaku anak-anaknya dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya semua itu menjadi tanggung jawab orang tua.

## **2. Anak**

Membahas mengenai anak tidak lepas dari apa yang disebut lingkungan kecil yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan kesatuan dari susunan keluarga yang utuh. Orang tua merupakan orang yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya merasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbingnya. Dari keluarga inilah anak dapat menyerap norma yang utama dan pertama. Orang tua biasanya terdiri dari ayah dan ibu atau siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam suatu keluarga. Orang tua adalah orang yang telah dewasa lahir dan batin, yang telah memiliki kematangan secara fisik dan non fisik, kematangan/keseimbangan

---

<sup>7</sup>M. Imron Pohan. *Psikologi Untuk Membimbing*. (Bandung: CV ilmu, 1986), h. 56

emosi/perasaan dan rasio/pemikiran dan adanya kemandirian dalam bidang ekonomi, sosial dan mental serta berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai orang tua dalam mengelola dan membina/mengasuh peserta didik/orang-orang yang belum dewasa dalam keluarganya, seperti anaknya. Orang tua yang ideal adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relatif cukup dalam mengelola berbagai aspek dalam kehidupan dan pendidikan keluarganya.<sup>8</sup>

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya Agama, serta peran orang tuasebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Disinilah orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan Agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang menyebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ هَيْمَةً جَمْعَاءَ،

---

<sup>8</sup>M. Yucab, *Orang Tua Bijaksana dan Generasi Penerus yang Sukses*, (Medan: Yayasan Madera, 2005), .h.42

Artinya : *Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah bersabda “ tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanya lah yang akan menjdikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada yang cacat padanya”.* (HR. Imam Muslim Dalam Kitab Qadar)<sup>9</sup>

Anak yang dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) berupa potensi religius (nilai-nilai Agama). Kemampuan dasar ini pada dasarnya adalah setiap jiwa manusia itu telah disirami dengan nilai-nilai Agama Islam.<sup>10</sup> Anak yang lahir dalam keadaan fitrah masih menerima pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidak heran anak yang lahir dalam keluarga Islam, maka anak tersebut akan cenderung memeluk Agama Islam. Anak yang lahir dalam keluarga Kristen, maka anak tersebut akan cenderung memeluk Agama Kristen. Sebab didikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan Agama yang dipeluk. Namun seandainya ada keluarga yang Islam anaknya memeluk Agama Kristen atau keluarga Kristen memeluk Agama Islam, maka kejadian ini mungkin karena pengaruh faktor lain. Anak yang lahir dalam keluarga yang selalumembiasakan berbuat baik, maka biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik, dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu

---

<sup>9</sup>Kuraedah, *Hadist Tarbawih*, (Kendari: Istana Profesional, 2008), h. 21

<sup>10</sup>Al-Husaini Abdul Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Terjemahan Abdullah Mahadi)*, (Bandung: PT.SinarBaru Al-Gensiondo, 1994), h. 68

membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela, biasanya akan menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.

Fitrah yang dikemukakan dalam hadis di atas merupakan faktor bawaan sejak lahir dan pembawaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan pembawaan yang ada itu tidak dapat berkembang dengan baik tanpa ada pengaruh lingkungan. Meskipun fitrah tersebut dapat dipengaruhi namun kondisi fitrah tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar, potensi yang ada secara dimanis mengadakan reaksi dan respon (jawaban) terhadap pengaruh luar. Oleh karena itu usaha untuk mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran, hal ini terutama dapat dilakukan oleh orang tua, karena tanpa usaha melalui pendidikan yang baik dari orang tua, maka anak akan terjerumus kedalam kesalahan dan kesesatan. Allah menghargai akan potensi manusia, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dua jalan yaitu benar dan sesat. Dengan demikian fitrah (potensi) manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk memilih jalan yang benar ataupun salah. Kemampuan memilih tersebut dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ditempuh oleh seseorang. Dengan pendidikan akan melatih seseorang untuk mampu berfikir sehat, dengan fikiran yang sehat seseorang akan mampu membedakan yang baik dengan yang salah, oleh karena itu dapat menentukan pilihan yang tepat pada jalan yang benar bukan jalan yang sesat.



Sumber spiritual dalam pendidikan Islam adalah hidayah Allah sebagai penentu dari keberhasilan terakhir dari segala usaha yang dilakukan dalam pendidikan, begitu juga pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya tidak pernah merasa lelah dan menyerah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai cita-cita dan tujuan akhir dari pendidikan. Usaha orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mendidik anak-anak mereka kejalan kebaikan merupakan ikhtiar dan perjuangan yang keras yang di janjikan Allah bahwa perjuangannya tersebut selalu mendapat dukungan dan petunjuk Allah.<sup>11</sup>

Dari penjelasan hadits Rasulullah Saw. di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua sangat besar perannya terhadap anak-anaknya sebab baik buruknya anak sangat tergantung pada lingkungan tempat tinggalnya serta didikan dari orang tuanya.

### **3. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak**

Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus mampu menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian,

---

<sup>11</sup>Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras 2012), h. 98-99

sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak.

Bentuk-bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak ialah sebagai berikut.

a. Sebagai Pembimbing

Bimbingan belajar dari orang tua merupakan bagian yang memiliki peran dalam membawa anak dalam mencapai tujuan yang akan diraih. Selain dari hal tersebut orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efektif dan efisien, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya. Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak dimasa depan.

Adapun tujuan yang akan dicapai dari proses bimbingan belajar orang tua yaitu:

1. Tercapainya tujuan belajar (penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap).

Bimbingan belajar dari orang tua kepada anaknya akan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar dapat disebabkan karena, kemampuan belajar yang kurang memadai atau rendah, motivasi belajar yang rendah, suasana rumah yang tidak kondusif untuk belajar, hubungan

antar keluarga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi yang kurang mendukung, serta tidak adanya minat untuk belajar. Dengan kesabaran dan keuletan orang tuadalam membimbing kesulitan-kesulitan belajar dapat teratasi maka tujuanbelajar yang berupa penguasaan keterampilan, dan pengembangan sikapdapat tercapai dengan baik.

2. Agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mendukung prosesbelajar.

Bimbingan belajar orang tua sangat diperlukan dalam hal penyesuaiandirinya dengan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lingkuanganterdiri dari keluarga,sekolah, dan masyarakat.

b. Memberikan Fasilitas Belajar Anak

Pendidikan bagianak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitastersebut.Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan olehanak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Dengan demikian pula adanya kesediaan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anaknya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.Memberikan fasilitas belajar

terhadap anak merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan setiap orang tua.

c. Pemberian Motivasi Belajar dari Orang Tua Kepada Anak

Motivasi orang tua kepada anaknya sangat penting dalam rangka meningkatkan minat dan rangsangan anak untuk belajar. Motivasi ini dapat diberikan melalui 3 bentuk yaitu: motivasi belajar yang bersifat tidak langsung, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi, serta motivasi untuk memperbaiki prestasi. Motivasi belajar yang bersifat tidak langsung dapat dilakukan dengan cara: memberikan semangat kepada anak ketika anak mengalami kebosanan dalam belajar. Motivasi belajar untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian dan hadiah ketika prestasi anak meningkat. Sedangkan motivasi belajar untuk memperbaiki prestasi belajar anak dapat dilakukan dengan cara membimbing dan menasihati anak agar mau memperbaiki prestasi belajarnya.

d. Pemberian Perhatian Atau Pengawasan dari Orang Tua Kepada Anaknya

Pemberian perhatian atau pengawasan dari orang tua kepada anaknya merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Perhatian dan pengawasan tersebut meliputi: rutinitas kegiatan anak di rumah, pemanfaatan waktu senggang anak, kedisiplinan waktu belajar anak, gangguan atau hambatan yang dialami anak, pergaulan anak dengan teman-temannya, serta prestasi belajar anak. Kurangnya perhatian dan

pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak bersikap acuh tak acuh, tidak mempunyai kemauan minat belajar. Yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan belajar dan tidak tercapainya prestasi belajar yang baik. Sebaliknya dengan adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua anak akan dapat tercapai kesuksesan dalam belajarnya.<sup>12</sup>

Dari keempat bentuk-bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anaknya di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya serta keberhasilan anak tidak terlepas dari motivasi orang tua.

## **B. Pendidikan Agama**

### **1. Definisi Pendidikan Agama**

Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan adalah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap lembaga pendidikan tersebut, serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta warga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk manusia Indonesia yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran Agamanya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

---

<sup>12</sup>J. Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), h. 23-34

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan mengemukakan beberapa definisi pendidikan Agama Islam menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Moh. Athiyah Al- Abrasyi berpendapat : “Pendidikan Agama Islam adalah proses dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan di kelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan“.<sup>13</sup>
2. Samsul Nizar Al-Syaibaniy berpendapat: “Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat“.<sup>14</sup>
3. Ahmad D. Marimba : “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama“.<sup>15</sup>
4. Hamdani Ikhsan dan Burlian Shomad berpendapat : “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak dari berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah”.<sup>16</sup>

Dari keempat definisi yang di kemukakan oleh beberapa para ahli di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk anak didik, baik jasmani maupun rohaninya harus berkepribadian muslim, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dimana nantinya anak didik tersebut setelah hidup ditengah-tengah masyarakat akan dihiasi dengan akhlaq-akhlaq yang

---

<sup>13</sup>Zuhairini. Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara.2004), h. 155

<sup>14</sup>Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta : PT. Intermasa. 2002) h. 31

<sup>15</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung.: PT. Al- Maarif. 1981.)

<sup>16</sup>Hamdani Ikhsan. Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia. 2000) h. 15.

terpuji. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dapat membentuk anak didik menjadi berkepribadian muslim dapat dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Usaha tersebut merupakan sistem berpikir yang di terapkan dalam memecahkan persoalan pendidikan Islam sekaligus sebagai normatif atau preskriptif, dalam arti pendidikan Islam memberi arah, pedoman dan resep bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang tepat. Karena itu walaupun pengembangannya bersifat terbuka, realistis, fleksibel, dan dinamis tetapi sejumlah prinsip kepercayaannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Selanjutnya sehubungan dengan beberapa pendapat para ahli tentang definisi pendidikan Agama Islam maka, berikut ini akan dijelaskan pula pengertian pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dan pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.

Berdasarkan pertanyaan di atas Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Agama dapat membentuk kepribadian yang Islam dan berahlak

---

<sup>17</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2005) h 72

mulia bagi seseorang apabila mereka benar-benar mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan mengaplikaskannya dalam kehidupan sehari-hari

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama

Dasar merupakan tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha dan kegiatan yang bertujuan. Oleh sebab itu pendidikan yang dilakukan harus mempunyai landasan agar setiap kegiatan mempunyai rumusan tujuan yang jelas. Fungsi dasar tersebut diumpamakan bangunan tersebut. Sehingga usaha tersebut akan punya ketangguhan, keyakinan bahwa jalan menuju kepada tujuan dapat tercapai dengan mudah dan lancar. Pendidikan sebagai proses yang berkesinambungan haruslah mempunyai dasar-dasar yang kokoh, sebagai dasar itulah yang menyangga tegaknya pelaksanaan pendidikan. Karena pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.<sup>18</sup>

Yang dimaksud dengan dasar disini adalah landasan pendidikan Islam itu ditegakkan. Pendidikan harus memiliki dasar yang identik dengan ajaran Islam. Sebab masalah pendidikan telah diperintahkan dalam ajaran Islam yang tercantum dalam Al-qur'an dan Hadist, kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'I, ijma' yang diakui ijtihad dan tafsirnya. Akan tetapi di negara Indonesia juga ada dasarnya tentang pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam pelaksanaan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan

---

<sup>18</sup> Citra Umbara, *UU. Sisdiknas* (PT. Bandung) h. 7

<sup>19</sup> Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta :PT. Grafindo. Persada. 1996) h. 37



diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.<sup>20</sup>

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan Agama Islam mempunyai dasar atau landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan Agama, termasuk melaksanakan pendidikan Agama Islam. Disamping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ruslan Abdul Gani mengenai hubungan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maha Esa dengan sila demokrasi, beliau mengatakan bahwa:“Demokrasi didalam Pancasila bukan sekedar demokrasi dalam arti kata yang seformil-formilnya tanpa moral dan tanpa tujuan, demokrasi didalam Pancasila adalah demokrasi yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, sebab demokrasi yang tak ber-Ketuhanan Yang Maha Esa akan kehilangan dasar moral yang bersumber kepada watak religius bangsa Indonesia”. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan Agama (Islam), karena mempersemeikan dan membina ajaran Agama Islam mendapat lindungan konstitusi dan pancasila. Demikian pula UUD 1945 memberikan lindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam (UUD 1945, Bab XI ps. 29 ayat 1 dan 2). Bagi umat Islam maka dasar Agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan kholiqnya. Tujuan pendidikan pada umumnya didasarkan pada:

---

<sup>20</sup>Zuhairini. Op. Cit.h 153.

1. Dasar sosial, yaitu bertujuan menciptakan realitas sosial. Untuk itu perludanya integrasi antara sekolah dengan masyarakat.
2. Dasar psikologis, yaitu sifat-sifat individual manusia yang masing-masing tidak sama atau berbeda, disebabkan :
  - a. Perbedaan umur
  - b. Perbedaan intelegensi
  - c. Perbedaan kemampuan.
3. Dasar filosofis, yaitu hubungan dengan hakekat manusia sebagai makhluk yang berkembang.<sup>21</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam secara garis besar ialah mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Dengan demikian secara umum ruang lingkup pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.<sup>22</sup>

Diantara konsep-konsep tersebut diatas diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan Manusia Dengan Allah Swt.

Kalau kita membahasakan hubungan dalam uraian ini, janganlah dibayangkan sebagai hubungan antara dua subyek : di antara mana

---

<sup>21</sup>Ali Bowo Tjahyono, *Ilmu Pendidikan*. Semarang, (Kurikulum Fakultas Tarbiyah. 1982) h 18.

<sup>22</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*(Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu. 1997) h.16.

terbentang sesuatu sebagai penghubung, sebab di dalam hal hubungan dengan Tuhan terdapat suatu daerah suci dan luhur, lepas sama sekali dari sifat pihak yang lain, yaitu manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak didasarkan kepada hak dan kewajiban timbal balik. Tidak merupakan perjanjian seperti manusia, bahwa kalau seseorang melakukan sesuatu ia berhak mendapat sesuatu pula. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak merupakan kontrak dengan Tuhan. Dalam hubungan ini, pada manusia hanya ada kewajiban, manusia tidak mempunyai hak apa-apa. Padahal tidak demikian adanya. Apa yang lazim disebut hak dalam hubungan antara manusia, pada hubungan dengan Tuhan tidak dimiliki manusia.<sup>23</sup> Sesuai dengan sifat sifat kesempurnaan Tuhan, maka daerah suci luhur dalam hubungan yang kita maksudkan diatas terdapat tiga sifat:

#### 1. Hubungan Antar Hamba Dengan Malik (Tuhannya)

Dalam hal ini terkandung banyak sekali pengertian. Manusia sebagai hamba, harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewajiban-kewajiban manusia mengikuti perintah dan menjauhi larangannya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat perhambaan diri (penyerahan diri) manusia dengan kepada Nya, tidaklah membawa faedah kepada yang disembah (Allah), melainkan kepada yang menyembah (manusia). Perbedaan antara keduanya tidak terletak dalam

---

<sup>23</sup>Ahmad Marimba. Op. Cit. h. 139-140

kehebatan usahanya, melainkan dalam hal mensyukuri hasil usahanya dan bagaimana merekamenempatkan hasil itu. Orang-orang yang bertujuan hidup sebagai hamba Allah, akan menempatkan hasil usahanya itu dalam satu rangkaian usaha-usaha suci, sedangkan orang-orang materialistis akan menempatkan hasil dalam rangkaian usaha-usaha selanjutnya yang tarafnya sama saja dengan hasil itu yaitu taraf materi.

## 2. Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Bukan suatu hal yang tidak pasti, apabila pendidikan Islam di sekolah-sekolah diberikan dengan baik, hidup keagamaan masa depan anak akan lebih cerah. Anak yang mendapat pendidikan Islam lebih baik, lebih mudah melakukan semua tugas mereka sehari-hari secara sungguh-sungguh, lebih mudah pula mengarah kejalan yang benar. Maka keinsyafan baragama masa depan yang ditimbulkan oleh pendidikan Agama, seketika akan dapat digunakan memimpin dirinya kepada hidup berdisiplin, mantap pendirinya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya apalagi tanggung jawab terhadap Agama, nusa dan bangsa.

## 3. Hubungan Dengan Sesama Manusia

Proses pendidikan berlangsung dengan hubungan pergaulan manusia sesama manusia. Tanpa pergaulan, sukarlah bagi seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, para

pendidik Islam harus mengetahui makna dan sifat pergaulan antar manusia yang dianjurkan oleh Agama Islam.<sup>24</sup>

Sifat hubungan pertama yaitu tolong menolong karena perbedaan keadaan dan prestasi, tidak boleh mengandung unsur penghinaan terhadap sesama. Tolong-menolong adalah karena Allah, bukan karena merasa diri lebih hebat, atau orang lain lebih hina. Sifat hubungan keduanya adalah tolong menolong dalam proses pendidikan. Antara pendidik dan siswa harus dapat saling menghargai. Bukan karena siswa lebih dalam soal-soal pengetahuan, kesulitan dan keagamaan lalu harus melupakan bahwa anak didiknya itu juga manusia. Pendidik yang demikian, akan bersifat sebagai diktator, autoriter dan menganggap siswa sebagai “hambanya”. Namun demikian tidaklah ada gunanya jika seseorang menolong sesamanya justru karena mengharapkan pembalasan itu di dunia maupun di akhirat. Soal beramal dan beribadah dalam Agama Islam tidak boleh disertai dengan niat untuk mengharapkan balasan. Semua perbuatan-perbuatan kita, pertolongan-pertolongan kita, kasih-sayang dan penghargaan kita bahkan seluruh amal ibadah kita haruslah dilaksanakan dengan niat “karena Allah semata-mata”.

b. Hubungan Manusia Dengan Makhluq Lain Dan Lingkungannya

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari alam menurut garis-garis yang telah

---

<sup>24</sup>*Ibid.*,h 177

ditentukan. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Dimana hal ini dapat terjadi karena manusia secara kodrati mempunyai potensi-potensi yang hanya bisa berkembang bila ada rangsangan-rangsangan dari sekitar sosial ini, maka potensi-potensi untuk berpikir berkreasi, berbudaya, berbudi dan sebagainya, dapat berkembang.<sup>25</sup>

Dan mempunyai arti penting bagi anak didik sebagai hubungan timbal balik dengan orang-orang disekitarnya diantaranya adalah Mendorong Anak Didik Untuk Mengenal Alam Sekitarnya Dengan mengenal alam sekitarnya mereka akan semakin mencintai dan mengambil manfaatnya dengan sebaik-baiknya. Sehingga dengan demikian secara tidak langsung akan mendorong mereka untuk ambil bagian dalam pembangunan, baik untuk dirinya sendiri atau masyarakat dan Negara. Mendorong Anak Didik Beriman Kepada Allah Swt dengan mengenal alam dan mencintainya, anak didik akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta. Sehingga akan menambah atau mempertebal iman mereka kepada Allah SWT, sebagai maha pencipta. Ruang lingkup pendidikan agama tersebut diatas sangat terkait antara yang satu dengan yang lain, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan atau berdiri sendiri.<sup>26</sup>

#### **4. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>25</sup>Hamdani Ikhsan Op.Cit H 84

<sup>26</sup>Samsul Nizar Op. Cit H 74

Didalam proses belajar mengajar ada lima faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan Agama Islam. Kelima faktor tersebut adalah.<sup>27</sup>

*a. Konsepsi Islam Tentang Pendidik*

Dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam, pertama pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontiuw, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakanya dari yang lain. Dengan karakteristik, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas

---

<sup>27</sup>Zuhairini, dkk. Op. Cit. h. 167

tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatnya. Dalam hal ini, karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Mempunyai watak dan sifat Rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah, laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- e. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.

Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik. Tetapi disamping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan

---

<sup>28</sup>Hamdani Ikhsan. Op. Cit. h 106.



ilmu-ilmu yang dimilikinya itu untuk dirinya sendiri, melainkan memberikan menjadi berilmu (pandai).<sup>29</sup>

Didalam hal pendidik diwajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak didiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan tentangnya. Maka bila ia menganggap baik berarti jelek pula disisi mereka. Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lainya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih dalam situasi pendidikannya. Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, si pendidik harus selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi si anak, dari hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak si terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya.<sup>30</sup>

*b. Konsepsi Islam Tentang Anak Didik*

Pengertian anak didik adalah dalam hubungannya perkembangan anak secara sengaja agar anak itu dapat mencapai kedewasaanya, hal ini

---

<sup>29</sup>Zuhairini.dkk. Op. Cit h. 167

<sup>30</sup>Ahmad Marimba. Op. Cit. h. 39

hanyalah berlaku bagi orang yang belum dewasa, dalam hal ini anak. Adapun yang memberikan bantuan atau yang mempengaruhi anak didik itu dengan sengaja haruslah orang yang sudah dewasa yang dalam kejadian ini kita namakan pendidik. Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan.

Anak didik didalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (fitroh), sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidik agama anak didik. Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.<sup>31</sup>

a. Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai animal educandum: makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataan manusia dapat dikategorikan, sebagai animal, artinya binatang yang dapat dididik. Sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara dresser, artinya: latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia

---

<sup>31</sup>Hamdani Ikhsan. Op. Cit.h.. 114-120

dengan potensi yang 47 dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan kerah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.

#### b. Aspek Sosiologis dan Cultural

Menurut ahli sosiologis, pada prinsipnya manusia adalah mosciu, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki insting untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia yang memiliki rasa tanggung jawab social yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka. Apabila manusia sebagai makhluk itu berkembang, maka berarti merupakan makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Diantara satu insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya, termasuk kebudayaanya.

Dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaan kepada generasi yang akan menggantikan di masa mendatang.

#### c. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, yang menurut istilah ahli

disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga homoreligious artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah didalam jiwa manusia terdapat insting yang disebut insting religious (insting percaya pada Agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan insting religious tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan insting religius tersebut. Untuk mendapatkan pengetahuan, keaktifan dan kemampuan tersebut maka anak perlu mendapatkan pendidikan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pendidik. Berbeda dengan anak hewan, begitu ia lahir, induknya membiarkan anaknya tumbuhnya dan berkembang hewan dewasa, karena hewan umumnya telah diberi perlengkapan yang memungkinkan untuk berkembang mencapai kedewasaan, yaitu insting yang dimilikinya.

*c. Konsepsi Islam Tentang Lingkungan*

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan agama Islam. Yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak. Untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam didalam lingkungan ini perlu kiranya diperhatikan faktor-faktor yang ada di dalamnya sebagai berikut :

#### a. Perbedaan Lingkungan Keagamaan

Yang dimaksud dengan lingkungan ini ialah lingkungan alam sekitar dimana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama. Karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya. Yang berarti dorongan terhadap anak didik untuk menuju kearah yang baik. Dengan faktor lingkungan yang demikian itu yakni yang menyangkut pendidikan Agama perlu anak didik diberi pengertian dan pengajaran dasar-dasar keimanan. Karena Allah telah menciptakan manusia dan seluruhnya isi alam ini dengan berbagai ragam, mulai dari keyakinan, keagamaan, jenis suku bangsa dan sebagainya.

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, ialah :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap Agama. Kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilistis. Untuk itu ada kalanya keberatan terhadap pendidikan Agama, dan ada kalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.

2. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi Agama, tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau beragama secara kebetulan.

3. Lingkungan yang mempunyai tradisi Agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan Agama. Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjungi tempat-tempat ibadah dan ada dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan bergantung kepada baik buruknya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.

b. Latar Belakang Pengenalan Anak Tentang Keagamaan

Disamping pengaruh perbedaan lingkungan anak dari kehidupan Agama, maka timbul suatu masalah yang ingin diketahui anak tentang seluk beluk agama. Seperti anak menanyakan tentang siapa Tuhan itu, dimana letak surga dan neraka itu, siapa yang membuat alam ini dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut perlu mendapat perhatian sepenuhnya dari pada pendidik (orang tua dan guru Agama). Untuk memecahkan masalah ini perlu mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membawanya agar anak didik menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang agama. Serta mengerjakan hal-hal yang baik dan beramal sholeh. Oleh karena itu para pendidik baik orang tua, guru

dan orang-orang dewasa harus dapat membawa anak didik kearah kehidupan keagamaan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Inilah salah satu tugas bagi seorang pendidik ialah: menyiapkan anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya yang utama, yaitu menyiapkan diri untuk masa yang akan datang. Dengan demikian agar tidak menimbulkan keraguan-keraguan terhadap anak didik akan Agama ini, maka sejak kecil sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan keagamaan. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik ia ibarat kertas putih bersih belum ada coretan tinta sedikitpun.

*d. Konsepsi Islam Tentang Lembaga Pendidikan*

Berbicara tentang lembaga pendidikan, maka akan menyangkut masalah siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan didalam lembaga itu. Oleh karena itu, sehubungan dengan hal itu perlu dibicarakan pula tempat-tempat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Pada garis besarnya, lembaga-lembaga pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan:

a. Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik

pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lainnya). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Terutama pendidikan Islam dalam keluarga adalah sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam didalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari orang tuanya terutama. Hal ini adalah wajar karena masa kanak-kanak orang tuanyalah yang memegang peranan penting dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah. Orang tua yang menyadari akan mendidik anaknya kearah tujuan pendidikan Islam, yaitu anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah juga memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan



pendidikan dan pengajaran didalam keluarga. Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terkumpul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada semua guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat Guru.<sup>52</sup> Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama, atau ke sekolah umum yang memberikan pendidikan Agama secara terpisah pada jam-jam tertentu. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud kepribadian muslim adalah kepribadian yang

seluruh aspek baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

### c. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara. Kebudayaan dan agama setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan system kekuasaan tertentu.<sup>53</sup>

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara tidak sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat. Dengan demikian, dipundak mereka

terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral setiap orang dewasa baik sebagai seseorang maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

*e. Konsepsi Islam Tentang Alat Pendidikan*

Sebagaimana telah dibicarakan beberapa faktor pendidikan sangatlah menunjang hasil atau tidaknya proses pendidikan. Pada bagian ini akan dibicarakan faktor pendidikan yang lain berupa alat pendidikan yang memperlancar pelaksanaan proses pendidikan. Yang dimaksud alat pendidikan disini adalah segala sesuatu atau hal-hal yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan. Alat pendidikan ini berupa segala tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan, dan hukuman.

*a. Tingkah Laku Perbuatan Atau Teladan*

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak didik. Oleh karena itu sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal yang demikian ini dapat melihat dorongan meniru pada anak-anak. Dengan contoh

tingkah laku perbuatan, timbul gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya. Dengan cara yang demikian itu, akhirnya anak dapat mengerjakan sembahyang sendiri dengan kesadaran.

b. Anjuran Atau Perintah

Apabila dalam contoh perbuatan tingkah laku tersebut anak didik dapat memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh orang lain (pendidik), maka dalam anjuran atau perintah ini anak didik dapat mendengar apa yang harus dilakukan.

c. Larangan

Larangan adalah suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan merugikan yang bersangkutan. Larangan ini merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, larangan mempersekutukan Allah, berlaku sombong dan sebagainya.

d. Hukuman

Setelah larangan yang diberikan ternyata masih adanya pelanggaran yang dilakukan tibalah waktunya memberikan hukuman. Ini umumnya

membawa hal-hal yang tidak menyenangkan, yang biasanya tidak diinginkan. Hukuman ini agar yang bersangkutan tidak mengulang perbuatan yang terlarang itu.

## 5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan, tidaklah mempunyai arti apa-apa atau dalam arti lain tidak ada usaha yang tidak mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan pendidikan, karena setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan. Sebelum membahas dan mengurai tentang pendidikan Agama, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang tujuan akhir dari pendidikan Nasional Negara Indonesia, yang diharapkan membantu dalam pembahasan selanjutnya. "Pendidikan Nasional bertujuan untuk usaha sadar dan terencana sebagai proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara".<sup>32</sup>

Dengan demikian, manusia yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, ialah manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan rohani dan jasmani, sehingga masyarakat Indonesia dapat berkembang secara harmonis, baik dalam

---

<sup>32</sup>Undang-Undang Sisdiknas. Op. Cit. h. 3.

bidang fisik maupun material apalagi spiritual, dalam hubungan antara sesama manusia (horizontal) maupun secara vertikal manusia dengan penciptanya (Allah). Tujuan pendidikan Nasional tersebut diatas merupakan tujuan pendidikan Islam juga, dimana peningkatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang tahun 1945 pasal 31 ayat 3, dapat dibina melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif.

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada : tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lisan. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi semua-semua sempurna (insan kamil) setelah ia menghabisi sisa umurnya.

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta dapat membangun moral.

Tujuan inilah yang hendak dicapai oleh setiap muslim atau orang yang melaksanakan pendidikan Agama, yang mula-mula ditanamkan keimanan yang teguh, yang konsekwensinya akan mewujudkan orang-orang yang taat

menjalankan kewajibannya. Tujuan pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak karimah. Tujuan pendidikan Islam ini terangkum dalam upaya mengaplikasi yang terangkum dalam cita-cita setiap muslim.

Agar lebih jelasnya, penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan tentang tujuan pendidikan Agama Islam, antara lain:

1. Dalam bukunya Zuhairini, dkk menurut Prof. Muhammad Athiyah Al Abrosyi berpendapat:  
Dalam kajiannya tentang pendidikan Agama Islam telah menyimpulkan 5 tujuan Agama yang asasi bagi pendidikan :
  - a. Untuk membantu pembentukan Akhlaq yang mulia.
  - b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akherat.
  - c. Menumbuhkan ruh ilmiah (scientific spirit).
  - d. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
  - e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
2. Dalam bukunya Hamdani Ikhsan Imam Al-Ghazali berpendapat :  
“Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan pari purna, baik di dunia maupun di akherat, dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya “.<sup>33</sup>
3. Menurut Drs, Ahmad D Marimba :  
“Tujuan pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dimana bahwa manusia hanya diperkenankan memilih satu Agama, ialah Agama Islam, tujuan hidupnya ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada Nya”.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka jelaslah bahwa tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi anak didik

---

<sup>33</sup>Hamdani Ikhsan. Op. cit.h. 72.

<sup>34</sup>Ahmad,D. Marimsba. Op. cit. h. 47

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾





وَأَبْتَعِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٤﴾



kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara“ (GBHN PAI, 1994). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batia yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Agama.
4. Dimensi pengalamannya, yang berarti bagaimana ajaran Agama Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran Agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>36</sup>

Al-Abrasyi dalam Falsafah Pendidikan Islam mengemukakan, di antara tujuan umum pendidikan Agama adalah :Untuk membentuk akhlak mulia. Untuk menciptaka kehidupan yang mapan dan seimbang demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhhirat. Untuk mengembangkan potensi keahlian dan ketrampilan praktis (Vokasional-profesional)

---

<sup>36</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2002), h 78

Menumbuhkan dan mengembangkan semangat keilmuan dan memuaskan rasa ingin tahu (*curriosty*)

Menurut Muhammad Munir Mursi, Tujuan umum pendidikan Agama dapat dirumuskan sebagai berikut: Untuk menciptakan manusia seutuhnya, kepribadian yang sempurna (insan kamil), yaitu manusia yang sehat dan kuat baik jasmani maupun rohaninya, sebab Islam itu sendiri merupakan Agama yang sempurna. Diantara tanda pengenal untuk mengetahui kepribadian yang sempurna adalah berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berketrampilan. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan sebagaimana tersurat dalam. Untuk memperkokoh solidaritas Keislaman dikalangan kaum Muslim. Secara lebih spesifik, Abdurrachman shaleh mengemukakan dua tujuan pendidikan Agama untuk anak-anak: Agar anak didik memahami ajaran Agama secara elementer namun menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan, dirinya dengan masyarakatnya maupun dirinya dengan alam sekitarnya. Untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.<sup>37</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat merubah perilaku seseorang yang awalnya

---

<sup>37</sup>Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Bogor : Syakira Pustaka. 2007), h 5.

kurang baik menjadi baik sebagaimana mestinya seorang muslim yang senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran dalam Agama Islam.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Terhadap Anak**

Dalam melaksanakan pendidikan Agama terhadap anak tidak lepas kerja sama antara Tokoh Agama dalam lingkungan tempat tinggal. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam terhadap anak juga harus dimulai dari keluarga sebelum anak di diserahkan kepada Tokoh Agama untuk mendapatkan ilmu tambahan tentang Agama. Dalam pelaksanaan pendidikan Agama tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan tersebut, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pendidikannya. Faktor ini perlu diperhatikan yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan baik, sebab dengan memperhatikan faktor ini kita dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan dan pengetahuan Agama terhadap anak-anaknya. Adapun faktor-faktor yang diantaranya adalah :

#### **1. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Bagi Anak**

Manusia walaupun dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci yang dimisalkan kertas yang masih bersih tanpa coretan sedikitpun, dengan pembawaan yang berkembang sendiri, tetapi perkembangan tidak akan bersifat positif dalam artian bahwa anak itu akan baik meskipun tidak melalui proses pendidikan dalam keluarga terlebih dahulu. Karena itu pendidikan keluarga adalah suatu faktor terpenting dalam kehidupannya,

apakah manusia akan menjadikan manusia sebagaimana mestinya, atau sebaliknya bila tanpa pendidikan dan bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berupa pendidikan keagamaan, dan pendidikan sosial maka orang tersebut belum dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia sepenuhnya atau sesungguhnya.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor yang utama yang menunjang pendidikan seorang anak adalah orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya.

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan Agama bagian anak yaitu :

a. Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga

Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan Agama dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

b. Kondisi Perekonomian Keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua.

---

<sup>38</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta : Lentera, 2001), h. 240

Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya yang lainnya. Dikarenakan struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam menelaah beban pelajaran di sekolah dari soal makan sampai soal buku-buku pelajaran.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, Agama, perekonomian, dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari Tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin Agama dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1995), h. 249.

Beradasarakan penjasarana di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu faktor pendukung pendidikan Agama yang utama bagi seorang anak adalah didikan orang tua atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam sehari-hari maka anak akan menjadi contoh bagi diya dan anak akan terbiasa hingga ia memasuki masa remajanya, apabila didikana Agama di tanamkan sejak awal berkeluarga ketika sudah memiliki keturunan sudah pasti anaknya pun akan mengikut.

## **2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Bagi Anak**

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Agama ternyata semakin harisemakin memprihatinkan dikarenakan banyak pengaruh dunia luar yangsangat canggih. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai denganbaik dikarenakan beberapa faktor :

### **a. Kegiatan Ekonomi Keluarga**

Tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulituntuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan denganbiaya. Masyarakat industri sendiri juga dikategorikan kondisi hidup yang paspasan,kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untukmempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendirikurang mendapat perhatian, apalagi orang tua menganggap Pendidikan Agamatidak penting, mereka berfikir di pendidikan Agama anak mereka tidak akanmudah cari kerja.

### **b. Cara Mendidik Anak Yang Salah**

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan Agama anaknya. Orang tua yang kurang perhatian pendidikan anaknya, misal: mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang bernafaskan Islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini kebanyakan terjadi pada keluarga miskin jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan Agama Islam hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

#### c. Mental Sebagian Masyarakat

Dalam hal ini sebagian masyarakat industri memandang bahkan menganggap pendidikan Agama akan merugikan mereka, dikarenakan anak sulit mencari pekerjaan, anak akan menjadi malas bekerja lebih baik disekolahkan pada pendidikan umum (formal).<sup>40</sup>

### **D. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam**

Anak adalah amanah Allah SWT kepada ayah dan ibunya, oleh karena itu harus senantiasa dipelihara, dididik dan dibina dengan sungguh-sungguh agar supaya menjadi orang yang baik, jangan sampai anak tersebut tersesat jalan dalam menempuh jalan hidupnya. Maka kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya mencarikan nafkah dan memberinya pakaian, atau kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi, tetapi lebih dari itu orang

---

<sup>40</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Garamedia, Jakarta, 1989), h. 150





يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَدْرًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١﴾



وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَسِيًّا وَهَنًا فِي فَضْلِهِ فِي

عَامِينَ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun<sup>[1180]</sup>. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Q.S Lukman: 14)*

Dari ayat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Islam melihat bahwa masalah penyucian jiwa merupakan kewajiban dan paling wajib. Sholat adalah kewajiban, akan tetapi penyucian jiwa dan melengkapinya dengan akhlak mulia jauh lebih wajib. Dari sini keluarga adalah peletak dasar pertama dari proses pendidikan anak manusia. Berkat ikatan darah (hubungan kodrati) antara anak dengan orangtua, yang didasari kasih sayang serta dorongan hati nurani untuk melindungi anaknya, orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagian anak-anaknya. Oleh sebab itu hubungan orang tua dan anak secara kodrat terakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakanya. Maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunanya, serta wajib mendidik anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua sebagai penanaman pendidikan Agama terhadap anak antara lain.

Dan Sabda Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري)

*Telah Menceritakan Kepada Kami Abu Al Yaman Telah Mengabarkan Kepada Kami Syu'aib Berkata, dari Az Zuhriy Berkata, Telah Mengabarkan Kepadaku Salim Bin 'Abdullah dari 'Abdullah Bin Umar Radliallahu 'Anhuma Banwa Dia Mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Telah Bersabda: "Setiap Kalian Adalah Pemimpin Dan Setiap Pemimpin Akan Diminta Pertanggung Jawaban Atas Yang Dipimpinnya. Iman (Kepala Negara) Adalah Pemimpin Akan Dimintapertanggung Jawaban atas Rakyatnya. Seorang Suami dalam Keluarganya Adalah Pemimpin Dan Akan Diminta Pertanggung Jawaban Atas Keluarganya. Seorang Istri Adalah Pemimpin Di Dalam Urusan Rumah Tangga Suaminya Dan Akan Diminta Pertanggung Jawaban Atas Urusan Rumah Tangga Tersebut. Seorang Pembantu Adalah Pemimpin Dalam Urusan Harta Tuannya Dan Akan Diminta Pertanggung Jawaban Atas Urusan Tanggung Jawabnya Tersebut." (HR. Bukhari dalam kitab Al-Ahkam)<sup>41</sup>*

Berdasarkan hadits Nabi Saw. di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa keberadaan manusia di dunia ini pada dasarnya semua sebagai pemimpin sekecil apapun sikap kepemimpinannya semua akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang di pimpinnya baik itu orang tua terhadap keluaraganya serta seorang anak atas dirinya sendiri.

#### 4. PENELITIAN RELEVAN

<sup>41</sup>Op. Cit., Kuraedah, h.44

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan hasil-hasil penelitian secara singkat yang terkait dan relevan dengan masalah yang diteliti. Beberapa hasil penelitian antara lain: **Masriani**, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Nim 09010101150 melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Kelurahan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari** ” (skripsi 2014) dengan membaca hasil penelitian yang di laksanakan oleh saudari Masriani penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak sebab kita ketahui bersama bahwa siswa atau peserta didik akan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi apabila adanya peran aktif orang tua dan keluarga di dalamnya, karena peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan seorang anak.<sup>42</sup>

**Rosmiati**, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Nim 07010103034 melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Intensitas Orang Tua Meninggalkan Anaknya Menambang Emas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts.S As-Salam Batu Putih Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana** “ (skripsi 2011) dengan membaca hasil penelitian yang di laksanakan oleh saudara Rosmiati perhatian orang tua sangatlah penting terhadap perkembangan dan keadaan pembelajaran siswa/anak, akan tetapi jika anak sudah mempunyai sifat malas untuk belajar ditambah dengan orang tua tidak memperhatikan

---

<sup>42</sup>Masriani, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Kelurahan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari* (Skripsi 2014)

belajar anaknya, maka pesan yang buruk yang ada pada diri anak. Penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang selalu meninggalkan anaknya demi mencari nafkah dan hanya membiarkan anaknya begitu saja tanpa adanya peran langsung dari orang tua dalam pendidikan anak maka seorang anak akan mengalami penurunan motivasi dalam belajarnya. Sebab kita kita ketahui bersama bahwa peran orang tua dalam pendidikan seorang anak sangatlah di perlukan bagi seorang anak.<sup>43</sup>

**Kaharuddin (2009)** dalam skripsinya yang berjudul **“Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana** “ dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, sebagai tempat menanamkan nilai-nilai keimanan, nilai-nilai pendidikan serta sebagai tempat mendapatkan kasih sayang orang tua. Peran lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak<sup>44</sup>.

Penelitian di atas dan penelitian ini mempunyai kesamaan dan perbedaan. Persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah obyeknya yaitu sama-sama meneliti tentang Peran Orang Tua. Lebih lanjut perbedaan penelitian, peneliti dengan penelitian relevan adalah dari segi pembahasannya yaitu peneliti

---

<sup>43</sup>Rosmiati, *Pengaruh Intensitas Orang Tua Meninggalkan Anaknya Menambang Emas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts.S As-Salam Batu Putih Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana* (Skripsi 2011)

<sup>44</sup>Kaharuddin, *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana*(Skripsi 2009)